

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kejadian 1:27-28 adalah bagian Alkitab yang menjelaskan tentang Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah dan memberi mandat untuk menaklukkan dan menguasai. Gambar dalam bahasa Ibrani adalah *Tselem* dan rupa adalah *Demut*. Menurut Yohannis Calvin Gambar Allah *Tselem* adalah hakekat manusia yang tidak dapat berubah sedang yang dimaksud dengan rupa atau *demut* adalah sifat manusia yang dapat berubah. Pengertian dari yang tidak dapat berubah adalah manusia memiliki akal, kehendak dan pribadi.¹ Diciptakan sebagai gambar dan serupa Allah melahirkan eksistensi religio pada manusia. Religio adalah kewajiban-kewajiban tertuju pada suatu kuasa, transenden. Kuasa itu dipahami sebagai sesuatu yang menentukan atau paling tidak mempengaruhi nasib manusia secara pribadi atau kolektif.² Agama dan berbagai kepercayaan lahir dari nilai religio yang ada pada diri manusia sebagai ciptaan. Manusia yang diciptakan dan diberkati adalah manusia laki-laki dan perempuan. Mereka diperintahkan untuk berkembang biak dan memenuhi bumi. Keberadaan laki-laki dan perempuan yang diberi mandat untuk berkembang biak itu yang kemudian menciptakan komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat itulah tampak eksistensi sosial manusia. Eksistensi dimana manusia hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam eksistensi sosial itu manusia mendapatkan mandat untuk menaklukkan dan berkuasa atas ciptaan lain. Menaklukkan dan berkuasa

¹ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 190.

² Olaf H. Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Muli, 2016), 91.

dalam relasi tanggungjawab manusia sang penerima mandat dengan Allah Sang pemberi mandat. Tentu juga harus dipahami dalam bingkai perintah Allah dalam Kejadian 2:16 untuk “mengusahakan” dan “memelihara” ciptaan lain. Manusia diperintahkan untuk mengelolah alam cipataan. Mengelolah dalam Bahasa Latin *colere* yang berarti segala daya dan aktifitas manusia untuk mengubah alam untuk perbaikan dan kesejahteraan umat manusia. Dari kata *colere* itulah lahir kata kultur.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kultur diartikan sebagai kebudayaan⁴

Berbudaya selalu melekat pada diri manusia. H. Richard Neibuhr menyebutkan bahwa ciri khas dari kebudayaan adalah pasti melekat erat pada kehidupan manusia dalam masyarakat, ia selalu bersifat kemasyarakatan⁵. Bahkan Neibuhr menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan lingkungan buatan, lingkungan yang ditumpukkan di atas yang alami dan meliputi bahasa, kebiasaan, ide, kepercayaan, adat istiadat, organisasi dan hasil buatan manusia yang diwariskan⁶.

Dalam bukunya tentang *Tafsir Budaya*, Clifford Geerts kemudian merumuskan 11 hal apa yang disebut budaya itu. Pertama, keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. Kedua, sebuah warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya. Ketiga, suatu cara, merasa dan percaya. Keempat, suatu abstraksi dari tingkah laku. Kelima, suatu teori dari pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku. Keenam, suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar. Ketujuh, seperangkat orientasi-orientasi standar

³ Oktavianus Naif, *Kultur: Cara spesifik Berada dari Ada* dalam buku *Dialog antara Iman dan Kebudayaan* editor Dr. John Liku ada' Pr (Yogyakarta: Yayasan Pustaka, 2006), 15.

⁴ Tim Media, *Kamus Lengkap bahasa Indonesia* (Jakarta: Media Centre), 331.

⁵ H Richard Neibuhr, *Kristus dan Kebudayaan* (Jakarta: Pertra jaya, 1951), 37.

⁶ Neibuhr, 36.

pada masalah-masalah yang sedang berlangsung. Kedelapan, tingkah laku yang dipelajari. Sembilan, suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif. Kesepuluh, seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain dan Kesebelas, suatu endapan sejarah⁷. Dengan Puitis C.A.van Peursen mengatakan “ bila malam hari hawanya dingin maka keesokan hari kaca-kaca mobil penuh dengan embun, bila manusia muncul di bawah kolong langit, maka tak lama akan muncul gejala-gejala kebudayaan. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia”.⁸ Dari pandangan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh aktifitas manusia dalam sebuah kehidupan bersama dalam masyarakat. Manusia menikmati hidupnya jika dapat mengaktualisasikan dirinya dalam budayanya.

Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang sarat dengan kehidupan berbudaya. Dalam masyarakat Toraja kehidupan berbudayanya bermuara pada 2 kegiatan yaitu *Aluk Rambu Tuka'* (ART) dan *Aluk Rambu Solo'* (ARS). *Aluk Rambu Tuka'* (*Rambu* = asap *tuka'* = naik) jadi *Rambu Tuka'* yaitu acara atau kegiatan pengucapan syukur dan *Aluk Rambu Solo'* (*rambu* = asap dan *solo'* = turun) yaitu kegiatan atau acara dukacita. Dalam konsepsi kehidupan masyarakat Toraja *Aluk Rambu Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka'* disebut *Aluk Simuane Tallang Silau' Eran* yaitu upacara yang berpasangan yang berimbang, bertingkat-tingkat dan bertangga-tangga. Kedua-duanya berdiri seperti tangga yang jadi tumpuan, pegangan dan jaminan hidup. Semua kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan dalam hubungannya dengan kematian disebut *Aluk Rambu Solo'* dan semua yang

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

⁸ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 9.

berhubungan dengan kegiatan syukur keselamatan kehidupan disebut *Aluk Rambu Tuka*.⁹

ARS juga sering disebut *Aluk Rampe Matampu* (*rampe* = sebelah dan *matampu* = Barat). Disebut *ARS* karena dilaksanakan setelah matahari menurun dan melawati jam 12 siang dan disebut *Aluk Rampe Matampu* karena dilaksanakan disebelah Barat rumah *tongkonan*.¹⁰ Dalam upacara pemakaman yang dalam masyarakat Toraja memiliki sarat makna baik makna spiritual maupun sosial. *ARS* memiliki makna spiritual karena bagi masyarakat Toraja dalam pemahaman *ARS* adalah sebuah ritus yang dilakukan sebagai media untuk mengantarkan roh si mati ke dunia *puya* bahkan lebih lanjut kegiatan ini dengan berbagai ritus dan persembahannya akan mengantarkan roh itu untuk *membali puang*. Namun saat ini tentulah pemahaman dan makna dari *ARS* bukanlah lagi dipahami sebagai media untuk menyelamatkan arwah si mati. Saat ini *ARS* lebih dinikmati dalam makna sosial baik dalam *Tongkonan* maupun dalam masyarakat pada umumnya. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai perayaan kehidupan.¹¹

Dalam masyarakat Toraja kegiatan *ARS* dalam setiap wilayah adat¹² baik tingkatan, penamaan dan jumlah hewan yang dikorbankan ada perbedaan-perbedaan. Hal yang dapat dipastikan adalah bahwa pada semua wilayah adat dalam pelaksanaan kegiatan *ARS* pengorbanan *tedong* (kerbau) adalah faktor yang menentukan tingkatan pelaksanaan *ARS*. Bagi orang Toraja khusus bagi *Aluk Todolo* (agama nenek moyang orang Toraja) kerbau adalah kendaraan arwah si mati untuk memasuki *puya* (langit). Dalam masyarakat modern Toraja, kerbau

⁹Tim Peneliti Rambu Solo' Gereja Toraja, *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* dianalisis oleh Y.A. Sarira (Toraja : Pusbang Gereja Toraja, 1996), 81-82.

¹⁰ Tim Peneliti Rambu Solo' Gereja Toraja, 101.

¹¹ Istilah ini disampaikan Pdt Hendryetta Lebang dalam Sidang Sinode XXII Jakarta

¹² Pada umumnya para budayawan sepakat bahwa Toraja dibagi dalam 32 wilayah adat

pada umumnya dipandang lebih pada pemahaman filosofis dan sosial. Dalam pandangan filosofis kerbau dalam kegiatan *ARS* sebagai simbol keberhasilan dan kemakmuran¹³ dan dalam pandangan sosiologis pengorbanan kerbau dalam *ARS* dipandang sebagai nilai kerbersamaan sosial karena kerbau yang dikorbankan dibagi-bagi kepada keluarga dan juga pada masyarakat, bahkan ada yang menyebutnya sebagai partisipasi untuk pembangunan daerah dengan pajak pada hewan termasuk kerbau yang dikorbankan.¹⁴

Dalam proses *ARS* dikenal *Lesoan Aluk* atau *Lampana Sara'*, khususnya pada tingkat *rapasan* salah satu *lampana sara'* dan salah satu yaitu *ma'pasa' tedong*¹⁵ atau *menammu tedong*¹⁶. *Ma'pasa' tedong* (*ma'pasa'* = Ke pasar, *tedong* = kerbau) atau *menammu tedong* (*menammu* = bertemu, *tedong* = kerbau) adalah mengumpulkan *tedong* keluarga di halaman *tongkonan* atau *rante* (tempat pelaksanaan kegiatan *ARS*) untuk dinamai dan diberi tanda. Dalam berbagai kegiatan *ma'pasa' tedong to ma'gkambi'* kemudian *umpasilaga tedong* (*umpasilaga* = adu, *tedong* = kerbau) sebagai tanda kebersamaan para gembala dan sukacita mereka bahwa para penggembala telah menyelesaikan tugas mereka untuk menggembalakan kerbau tuannya. Awalnya *ma'pasilaga tedong* adalah permainan *to ma'kambi'* bukan satu bagian dari *Lampana Sara Rambu Solo'*¹⁷

Bermula dengan kebiasaan *to ma'kambi' umpasilaga tedong* dan didukung pelaksanaan *ARS* kearah semakin bernuansa pesta dengan jumlah kerbau yang dipotong semakin banyak maka lahirlah budaya baru yang dikenal dengan kerbau

¹³ Ikma Citra RanteAllo, *Kerbau Orang Toraja, Mitos, Kapital dan Arena Sosial* (Yogyakarta : Pyramida Media Utama, 2010), 31.

¹⁴ Calvin Tandi Rapang di Tallunglipu, tanggal 15 November 2017

¹⁵ Ma'pasa' tedong sering dipakai oleh daerah Tikala dan Tallunglipu

¹⁶ Menamu tedong sering dipakai di daerah Sa'dan

¹⁷ Simon Rannu di Bua 18 september 2018. Simon Rannu adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan dalam hal gora-gora tongkon yang telah dilakukannya mulai tahun 2008.

petarung. Kerbau petarung adalah kerbau yang diadu dalam arena yang diundang dari berbagai tempat yang difasilitasi oleh panitia yang dibentuk khusus. Dalam budaya yang baru inilah kemudian terjadi gesekan yang sangat terasa dalam jemaat dan masyarakat. Bahkan dalam beberapa kejadian ada penghentian pelayanan bagi kegiatan *ARS* yang melaksanakan kegiatan *ma'pasilaga* kerbau petarung.

Apa masalah yang dihadapi gereja dalam budaya baru ini? Kegiatan kerbau petarung menjadi sarana perjudian yang sangat luar biasa baik para pemilik kerbau maupun para penonton. Diawal kegiatan ini tawar menawar dilaksanakan di media sosial khusus dalam group Facebook walaupun akhir-akhir ini group tersebut tidak lagi menjadi sarana tawar menawar tapi lebih pada memfasilitasi kerbau yang akan bertarung. Di arena dapat dengan kasat mata perjudian dapat disaksikan. Judi yang merupakan penyakit patologi masyarakat akan melahirkan sikap hidup yang spekulatif yang melahirkan kemalasan dan kemalasan akan melahirkan kemiskinan. Selain dampak judi yang ada dalam kegiatan *tedong petarung* juga sebagai media rekreasi, maka mayoritas yang jadi penggemar adalah usia anak sekolah. Tidaklah mengherankan bahwa saat-saat pelaksanaan *ma'pasilaga tedong petarung* banyak anak sekolah yang kemudian meninggalkan sekolahnya untuk menyaksikan kegiatan *ma'pasilaga tedong*. Petrus Ali¹⁸ seorang guru agama dalam pembinaan tentang budaya menyampaikan rasa keprihatinan bahwa saat kegiatan *ma'pasilaga tedong petarung* diadakan maka anak-anak didik mereka banyak yang tidak hadir. Terlebih khusus bagi *pa'kambi' tedong* petarung yang rata-rata adalah usia anak

¹⁸ Petrus Ali di Tallunglipu 22 november 2018. Petrus Ali adalah seorang guru agama Kristen di SMK Tagari

sekolah. Dapatlah dibayangkan jika setiap kerbau patarung digembalakan minimal 3-5 orang anak, maka dampak dari kegiatan ini akan sangat fatal bagi generasi muda Toraja. Seorang guru di SMP 2 mengatakan “jika mutu pendidikan di Toraja saat ini sangat rendah jangan salahkan hanya lembaga pendidikannya tapi lihatlah juga bagaimana kegiatan *tedong* petarung yang telah menyita waktu anak-anak dalam kegiatan adu kerbau”¹⁹. Pelaksanaan adu kerbau petarung juga menimbulkan pelanggaran aturan lalu lintas secara luar biasa, akses-akses jalan yang seharusnya menjadi akses melancarkan transportasi masyarakat dalam berbagai kegiatan *ma’pasilaga tedong* petarung menyebabkan kemacetan yang parah. Juga arena kerbau petarung yang juga menggunakan fasilitas lapangan telah menghancurkan fasilitas-fasilitas olah raga yang selama ini menjadi sarana olah raga bagi masyarakat.

Selain itu bagi orang Toraja kerbau adalah *sangserekan bane’* dengan manusia karena diciptakan dari puputan yang sama. Nampak dalam syair *massomba tedong* yang bunyinya mengatakan “*pada natambukki’ Puang Matua lan mai sauan sibarrung, pada nakombongki’ Tokaubanan lan mai tandasan sikore-kore*” (artinya: kita sama-sama diciptakan *Puang Matua* dari puputan kembar, kita sama-sama dicipta *To kaubanan* dari embusan sahut menyahut) atau syair yang mengatakan “*pada natampako nene’ki torro tolino disanga datu Laukku, pada dikombong todolo kapuanganki diganti Datu Laatta*”. (artinya: Engkau sama-sama ditempa dengan nenek manusia yang bernama *Datu Laukku*, engkau sama-sama dicipta dengan leluhur ilahi kami bergelar *Datu Laatta*).²⁰ Dalam pemeliharaan kerbau petarung, maka untuk mendapatkan kerbau yang kuat

¹⁹ Damaris Siampa’ di Tallunglipu 22 November 2018. Damaris Siampa’ adalah seorang guru di SMP 1 Rantepao.

²⁰ Y.A. Sarira, *Litani Aluk Bua’* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 2000), 116.

dan pemberani maka obat-obatanlah yang menjadi konsumsi bagi kerbau petarung yang menyebabkan sering kerbau-kerbau harus meregang nyawa di arena.

Bagian yang penting dalam *ARS* adalah *katongkonan*. Budaya *katongkonan* adalah melekat pada kehidupan orang Toraja. Dalam budaya *katongkonan* disana nilai kekerabatan dan rara buku yang mendorong untuk hadir dalam kegiatan *rambo solo* tidak ada undang mengundang. Dalam kegiatan *Ma'pasilaga tedong* petarung kehadirannya bukanlah rara buku atau kekerabatan tapi melalui undangan panitia di media sosial. Nilai-nilai filosofis *katongkonan* menjadi rusak karena kegiatan ini. Salah satu bagian dalam penjelasan visi misi Gereja Toraja dalam sosial budaya pada Sidang Sinode XXIV di Makale disebutkan dalam hal *ma'pasilaga tedong* dulunya yang diadu adalah kerbau keluarga yang akan dipotong dalam rangkaian ritus *ARS*, sekarang ini kerbau-kerbau yang tidak ada hubungannya dengan ritus *ARS* juga dihadirkan hanya untuk diadu²¹

Tergerusnya nilai-nilai luhur dalam budaya toraja dan lahirnya nilai-nilai yang menyimpang itulah yang melahirkan keprihatinan. Hendriette Lebang menuliskan.

Siapa yang larang, kemampuan kekuatan ekonomi lebih berbicara lebih keras! Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa telah terjadi pergeseran nilai tradisional, sekalipun perubahan tersebut mungkin lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan infiltrasi kebudayaan moderen yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja. Penampilan-penampilan pesta-pesta rambu solo (kematian) dan rambu suku' (kesukaan) semakin 'sophisticated'. Kalau dulu jumlah maksimal kerbau yang dipotong adalah 24 ekor bagi orang kaum kasta tinggi, kini tidak jarang kita jumpai pemotongan kerbau yang dipotong lebih dari 24 bahkan sampai pada angka ratusan. Disinilah tergambar perpaduan antara-antara keinginan

²¹ Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan SSA XXIV* (Rantepao: Sulo, 2017), 206.

mengejar nama dan gengsi pribadi atau keluarga dan gaya hidup *materaristis*²²

Dalam keprihatinan yang sama dalam-dalam visi dan misi strategis Gereja

Toraja hasil Sidang Sinode Makale dikatakan:

Nilai-nilai sosial budaya yang selama ini menjadi ikon *local wisdom* dan menjadi *wisdom of life* masyarakat, kini semakin tergerus oleh suburnya pengaruh luar seperti *hedonisme* dan lainnya. Hal ini ditandai dengan semakin menguatnya prinsip *profit oriented*, yang telah menimbulkan dampak sosial, antara lain semakin menguatkan budaya individualistik, materialistik, konsumsi dan masa bodoh terhadap keadaan lingkungan dan sesama. Keadaan ini bisa dikatakan sebagai bentuk turbulensi kebudayaan yang dapat memaksa masyarakat mengarah pada situasi krisis kebudayaan.²³

Gereja Toraja dalam 2 Sidang Sinode berturut-turut baik Sidang Majelis Sinode (SMS) di Tallunglipu tahun 2011 maupun Sidang Sinode di Makale tahun 2016 menyikapi persoalan-persolan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan *ARS*. Dalam sidang Sinode yang ke-23 Tallunglipu dua keputusan yang kemudian sangat kental tentang apa yang dihadapi Gereja Toraja saat ini tentang judi. Dalam keputusan No. 16/ Kep/SSA-XXIII/GT/ 2011 pada pasal 6 tentang peraturan tentang penyakit sosial diputuskan bahwa: Menugaskan BPS-GT untuk mendesak pemerintah dan aparat keamanan guna mengambil tindakan tegas terhadap para pelaku perjudian, sabung ayam dan peredaran narkoba sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Menegaskan agar majelis jemaat meningkatkan pembinaan dan memberlakukan disiplin gereja²⁴

²² Henriette Lebang, *Identitas Komunitas Kristen Toraja*, Marthen L. Sinaga dkk (ed) dalam buku *Misiologi Kontekstual Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Publikasi STT Jakarta, 2004), 28.

²³ Panitia SSA XXIV, *Keputusan Sidang Sinode XXIV* (Makale: Gereja Toraja, 2016), 204.

²⁴ Panitia SSA XXIV 206

Di persidangan ke XXIV Makale juga kembali ditegaskan kembali tentang perlunya penegasan pemberlakuan Keputusan Sidang Sinode seiring dengan semakin maraknya *tedong* petarung. Namun dalam pemberlakuan itulah konflik-konflik terjadi. Baik tekanan dari mereka yang tetap memaksakan pelaksanaan kegiatan adu kerbau petarung dalam kegiatan *ARS*, tekanan dan konflik dalam interen keluarga dan perbedaan tafsir dari pemangku jabatan gerejawi.

Penulis sebagai bagian dari pelayan Gereja Toraja sangat merasakan aura dari kerasnya pertentangan dalam menyikapi masalah adu kerbau dalam kegiatan *ARS*. Dalam *ma'kombongan* (rapat keluarga) sebelum pelaksanaan kegiatan *ARS* penulis merasakan tekanan yang luar biasa saat membicarakan *ma'pasilaga tedong*. Merasakan tekanan yang luar biasa saat membicarakan pelayanan ke jemaat yang menghentikan pelayanan karena kegiatan *ma'pasilaga tedong* petarung. Bahkan dalam sebuah peristiwa kegiatan *ARS* dimana kegiatan *tedong* petarung dapat dihentikan oleh Majelis Gereja dan keluarga kurang menerima tindakan tersebut maka dalam ibadah penghiburan setelah penulis selesai memimpin ibadah dalam derasny hujan tak satupun keluarga yang datang memberi ucapan terima kasih kepada majelis atas pelayanan yang telah diangkat. Hal yang tidak lasim dalam kehidupan jemaat dan kehidupan orang Toraja, bahkan dalam sebuah kegiatan pelaksanaan *ARS* dimana pendampingan dilakukan oleh majelis gereja berminggu-minggu dengan harapan keluarga tidak mengundang kerbau petarung dan sebelum pelaksanaan *ma'pasa' tedong* semua berkomitmen untuk menjaga kegiatan itu bersih dari kerbau petarung namun sehari setelah kegiatan *ma'pasa' tedong* dilaksanakanlah adu kerbau selama 2 hari dengan mengundang puluhan kerbau petarung. Tekanan kegagalan luar biasa

bahkan tekanan dari keluarga-keluarga yang selama ini berhasil didekati untuk tidak melaksanakan adu kerbau petarung.

Dipihak lain tindakan penundaan dan pemberhentian pelayanan kepada keluarga yang melaksanakan adu kerbau petarung dalam kegiatan *ARS* juga bagi penulis landasan dan tujuannya kuranglah jelas. Pemberhentian pelayanan dalam Tata Gereja Toraja adalah tindakan disiplin gerejawi yang tertinggi yang dapat dilakukan kepada mereka yang telah terproses dalam disiplin gerejawi. Persoalan yang muncul adalah siapa diberi disiplin gerejawi apakah si mati atau keluarga yang melaksanakan kegiatan *ARS*. Dalam pemahaman Gereja Toraja bahwa yang jadi tujuan penghiburan adalah keluarga dalam lingkup kecil *anak tomate*. Masalahnya adalah apakah semua keluarga atau *anak tomate* dikenakan disiplin gerejawi. Lalu jika ada disiplin gerejawi yang diberlakukan kapan mereka dipulihkan sesuai dengan aturan gereja yang ada?

Dalam kerinduan penegakan keputusan yang operasionalnya belum jelas itulah kemudian lahir konflik-konflik interen pemangku jabatan gerejawi. Pertentangan-pertentangan interen majelis tentang pelaksanaan penghentian pelayan kepada kegiatan *ARS* yang melaksanakan kegiatan adu kerbau petarung. Sehingga kita menyaksikan bahwa saat ada jemaat yang menghentikan pelayanan maka yang hadir dalam melanjutkan pelayanan adalah orang-orang yang memiliki status jabatan yang sama yaitu Pendeta Gereja Toraja. Tentulah dengan berbagai alasan, baik alasan keluarga maupun alasan teologis bahwa domba yang hilang harus tetap dicari dan dilayani. Namun dalam perbedaan sikap seperti itulah konflik-konflik semakin menajam baik dari keluarga, pencinta *tedong* petarung dan juga para pemangku jabatan gereja.

Dalam beban tanggungjawab yang berat itulah sebagai pandu budaya itulah Gereja Toraja harus tetap hadir untuk mengarahkan budaya termasuk *ma'pasilaga tedong* yang hari ini bukan hanya semata bagian dari pelaksanaan *ARS* yang murni namun hari ini kegiatan *tedong silaga* juga telah terbangun komunitas kebersamaan dalam keluarga dan *tongkonan* tapi sekaligus sebuah alat rekreasi massal yang sangat menarik banyak orang. Namun sungguh disadari dalam interen gereja sendiri, khususnya bagi Gereja Toraja pandangan yang terus berbeda menyikapi dan memberlakukan aturan dan keputusan-keputusan yang ada. Bagi penulis Gereja Toraja harus memiliki panduan dan arah yang jelas terhadap turbulensi budaya yang terjadi hari ini, sehingga konflik-konflik dapat dihindari.

Dalam pergumulan-pergumulan yang tergambar di atas penulis melihat bahwa hari ini Gereja Toraja sementara bertarung, melawan sikap-sikap kelompok yang berlindung pada budaya *ma'pasilaga tedong* sebagai bagian dari budaya Toraja bagian *ma'pasa' tedong* maupun sikap yang berbeda dalam diri interen gereja itu sendiri. Gereja bertarung tentulah dengan maksud menghadirkan fungsi dan peran gereja untuk mendatangkan damai sejahtera bagi semua

B. Fokus Penelitian

Tulisan ini akan lebih fokus kepada pelaksanaan kegiatan *tedong* petarung dalam *Aluk Rambu Solo'* lalu mencoba untuk mengkaji penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut secara teologis dan sosiologis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka inti permasalahan yang akan dikaji dalam tesis ini adalah:

Bagaimana kajian Teologis - Sosiologis terhadap maraknya kerbau petarung dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penulis adalah untuk mengkaji secara teologis - sosiologis maraknya kerbau petarung dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo* '

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa dari kajian ini dapat bermanfaat baik dari sisi akademis maupun dari segi manfaat praktis

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan hasil dari kajian ini dapat jadi referensi kajian-kajian tentang budaya khusus tentang makna *tedong* bagi masyarakat Toraja sekaligus kajian ini dapat menjadi acuan akademis tentang penyebab dan dampak dari kegiatan budaya Toraja khususnya *ma'pasilaga tedong* dalam kegiatan *Rambu Solo* '.
- b. Sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti yang akan melakukan studi terhadap budaya Toraja.
- c. Untuk menjadi salah satu tambahan materi pustaka untuk perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja (STAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi Gereja Toraja dalam rangka mengambil keputusan bersama menghadapi maraknya kerbau petarung.

- b. Sebagai masukan kepada para pelayanan dalam lingkungan Gereja Toraja agar memiliki sikap yang sama dalam menghadapi kegiatan kerbau petarung dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo'*.
- c. sebagai masukan bagi warga jemaat untuk memahami sesungguhnya makna tentang adu kerbau dalam *Aluk Rambu Solo'*.

F. Metode Penelitaian

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi sebagai berikut:

Pertama, Penelitian Kepustakaan (*Lebrary Research*) yaitu mengumpulkan informasi dan data melalui buku-buku, artikel dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tulisan ini.

Kedua, Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu mengumpulkan data melalui wawancara lapangan. Akan menjadi informan dalam wawancara ini adalah tokoh-tokoh agama, pemerintah, tokoh-tokoh adat, tokoh pendidik, pemilik *'tedong patarung*, pengurus KPTS, pengembala kerbau petarung, penggemar *tedong petarung*.

G. Sistimatika Penulisan

Tulisan ini akan ditulis dengan sistimatika sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan akan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, batasan masalah dan sistimatika penulisan
- Bab II: Landasan Teori dalam bagian ini penulis akan mengkaji pengertian dan sikap kekristenan terhadap budaya, Toraja dan budayanya yang dalam bagian ini akan membahas tentang asal-usul orang Toraja, *Aluk Rambu Solo'* dalam hal ini membahas makna, lalu

akan membahas tradisi adu kerbau dalam kegiatan *Aluk Rambu Solo'* dan akan diakhiri dengan sikap Gereja Toraja terhadap budaya khususnya tentang adu kerbau.

Bab III: Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang metodologi penelitian yang dilakukan penulis untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penulisan

Bab IV: Dalam bagian ini penulis akan mengkaji hasil penelitian tentang kerbau petarung apa penyebab dan apa dampak sosiologis lalu penulis kemudian akan menganalisisnya dari sudut pandang teologis yang kemudian akan melahirkan pandangan yang seharusnya menjadi pandangan Gereja Toraja menyikapi budaya kerbau petarung.

Bab V: Penutup dalam bagian ini akan berisi Kesimpulan dan Saran.